

## BAB 6

### PEMBAHASAN

Pembahasan ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis perbedaan kesiapan anak yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak Prasekolah Akhir dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu dan lebih dari 900 menit per minggu, setelah melakukan analisa data dan melihat hasil yang diperoleh maka didapatkan bahwa ada perbedaan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar pada dua TK dengan jumlah jam belajar yang berbeda.

#### **6.1 Kesiapan Bersekolah Anak dilihat dari Perkembangan Anak Prasekolah Akhir**

Faktor-faktor perkembangan anak yang mempengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar adalah :

##### 1. Perkembangan motorik

Pada hasil penelitian menunjukkan perkembangan motorik pada anak dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu masuk ke dalam perkembangan yang baik, dan untuk perkembangan cukup dari sisi motorik ada pada anak dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu. Perkembangan motorik yang dinilai disini adalah motorik kasar dan halus, anak-anak TK telah mampu melompat dengan baik, berjalan di titian, dan juga untuk motorik halus anak prasekolah akhir dari kedua TK telah mampu memegang pensil secara baik. Namun pada anak TK dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu, peneliti masih menemukan anak TK yang malas untuk memegang pensil untuk menulis,

anak tersebut tidak mau mengerjakan sendiri tetapi cenderung menunggu temannya yang mau berbaik hati menuliskan tugas dari ibu guru. Dan masih ada beberapa anak pada TK dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu yang memegang pensilnya masih kurang benar, sehingga membuat anak lambat untuk menulis.

Anak prasekolah tengah belajar untuk menggunakan dan menguji tubuh mereka. Masa prasekolah adalah waktu untuk mempelajari apa yang dapat mereka lakukan sendiri dan bagaimana mereka dapat melakukannya. Anak prasekolah juga senang berpartisipasi dalam aktivitas gerak ringan seperti menggambar, mewarnai, melukis, memotong dan menempel, sehingga anak-anak ini membutuhkan program yang mencakup gerak dan permainan. Program prasekolah yang baik mengakomodasi kebutuhan fisik anak prasekolah yang unik dan mendukung pembelajaran mereka lewat keikutsertaan aktif. (Morrison, 2012).

Perkembangan motorik pada anak pra sekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu hanya bisa peneliti lihat saat di dalam kelas dan saat melakukan ceklist, ada perbedaan yang bisa peneliti lihat untuk perkembangan motorik anak baik kasar maupun halus, untuk motorik kasar anak pra sekolah dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit setiap harinya selalu dirangsang dengan adanya jadwal bermain setelah belajar pagi dan sebelum makan, anak-anak diijinkan bermain di playground, bermain ayunan, panjat, berjalan dititian, bermain plosotan tanpa ada rasa ketakutan untuk jatuh, sedangkan untuk anak pra sekolah akhir dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu, tidak ada jadwal khusus setiap hari untuk anak bermain di playground, padahal jika dilihat dari

kelengkapan permainan playground lebih lengkap di TK dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu, peneliti masih menemukan beberapa anak yang takut untuk menggunakan permainan tersebut, peneliti melihat waktu yang biasa digunakan anak untuk bermain di playground adalah saat selesai jam belajar, ketika belum dijemput oleh keluarga, sehingga kemampuan motorik kasar anak kurang dibentuk di sekolah. Dan untuk kemampuan motorik halus, kedua TK hampir sama penerapannya, dimana anak diajarkan untuk meronce, melukis, menulis, menggambar dan mewarnai.

## 2. Perkembangan kognitif

Pada hasil penelitian menunjukkan perkembangan kognitif pada anak dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu masih ada yang berada dalam kategori cukup, sedangkan pada anak dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu seluruh anak berada dalam perkembangan kognitif yang baik. Pada masa ini anak mempunyai minat yang besar terhadap tugas-tugas sekolah seperti membaca, menulis, berhitung dan lain-lain. Anak juga banyak bertanya pada orang tua dan guru untuk memperluas dan memantapkan apa yang tidak diketahuinya, yang menonjol pada masa ini adalah keinginan untuk bersaing dan menunjukkan prestasi pada tugas-tugas sekolah. Anak membanding-bandingkan dirinya dengan teman-temannya sehingga anak mudah sekali dihindangi perasaan takut akan kegagalan dan ejekan teman.

Bila pada masa ini anak sering gagal dan merasa cemas akan tumbuh rasa rendah diri, tetapi bila anak tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan anak berhasil mengatasi masalah

dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi dalam dirinya

Menurut Vygotsky kemampuan kognitif anak berkembang menjadi matang melalui interaksi sosial yang melekat dalam suatu latar belakang kebudayaan. Mengacu juga pada teori Piaget pada usia prasekolah akhir anak berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung kira-kira usia 7-11 tahun. Anak sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu. Anak juga telah mampu memperlihatkan keterampilan konversi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan dan beberapa kemampuan lain yang sangat dibutuhkan anak untuk kebutuhan dasar di sekolah. (Soetjiningsih, 2012).

### 3. Perkembangan bahasa

Pada anak dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu masih ada anak yang perkembangan bahasanya cukup dan kurang walaupun perkembangan bahasa anak pada taraf baik pun juga banyak, sedangkan pada anak dengan jumlah jam belajar lebih 900 menit per minggu hampir semuanya perkembangan bahasa anak telah berada pada perkembangan yang baik. Pada kedua TK peneliti melihat ada perbedaan pada saat belajar didalam kelas, dimana anak pra sekolah akhir dengan jumlah jam belajar 900 menit, kurang terlalu sering untuk ditanya ataupun diajak berdiskusi oleh guru, hal ini karena jumlah siswa di dalam kelas yang cukup banyak, sehingga tidak semua anak dapat ditunjuk oleh guru untuk mengutarakan pendapatnya dalam pembahasan tema pelajaran, sedangkan pada anak dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu di setiap tema, setiap sentra anak akan selalu ditanya oleh guru satu persatu secara bergantian

sehingga pada proses belajar dengan adanya diskusi seperti itu melatih kemampuan berbahasa anak menjadi lebih baik, alasan sehingga anak tersebut selalu bisa ditanyain satu per satu adalah karena jumlah siswa yang tidak banyak di dalam kelas.

Bahasa adalah keterampilan persiapan yang paling penting, Anak membutuhkan keterampilan bahasa untuk dapat berhasil di sekolah dan dalam hidup. Keterampilan bahasa yang paling penting, meliputi :1) bahasa reseptif, seperti mendengarkan guru dan mengikuti petunjuk, 2). bahasa ekspresif, ditunjukkan dalam kemampuan untuk berbicara fasih dan jelas dengan guru dan teman, kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa sekolah dan kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan dan gagasan, 3). bahasa simbolis, mengetahui nama-nama orang, tempat dan benda.(Morrison, 2012)

Dengan mengajak anak melatih perkembangan bahasanya, maka secara tidak langsung melatih kemampuan baca dan tulisnya. Lerner dalam Sudono (2004) mengemukakan bahwa dasar utama perkembangan bahasa anak adalah melalui pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor bahasa yang lain, yaitu kemampuan berbicara, membaca dan kemampuan menulis. Mendengarkan dan membaca termasuk keterampilan berbahasa yang menerima atau reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang ekspresif. Keterampilan dan kemampuan secara motorik yang ekspresif disertai dengan keterampilan mengkoordinasi motorik halus tangan dan mata akan membuahkan coretan-coretan yang mereka artikan “saya menulis” dan hal ini adalah merupakan penulisan pertama seorang anak.

Menurut Bloom rangsangan belajar pada masa usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk masa berikutnya. Bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan individu, dengan bahasa individu mampu menyampaikan keinginan, apa yang di rasakan, penolakan maupun gagasan-gagasan yang dimiliki. Seorang ahli bahasa Petty (dalam Kompas 2001:27) mengungkapkan perolehan bahasa yang baik pada masa prasekolah merupakan modal dasar yang baik bagi proses perkembangan kemampuan anak di sekolah. Oleh karena itu kemampuan bahasa sangat vital bagi anak, semakin baik penguasaan bahasa seorang anak akan semakin lancar proses sosialisasinya.

Beberapa pakar juga menyebutkan bahasa memegang peranan yang lebih penting dalam pemerolehan beberapa konsep dan keterampilan kognitif anak. Salah satu tujuan TK menurut departemen pendidikan nasional adalah untuk membantu anak didik mengembangkan potensi berbahasa anak untuk kesiapan memasuki pendidikan dasar. Pentingnya kemampuan bahasa anak, seharusnya mendapat perhatian yang lebih dari pendidik. Kemampuan bahasa akan mampu meningkatkan kemampuan yang lain seperti anak menjadi percaya diri, kreatif, memiliki konsep diri yang positif dan mampu menjadi pemimpin. Learner dalam Sudono 2006, menyatakan bahwa dasar utama perkembangan bahasa anak adalah melalui pengalaman-pengalaman yang kaya akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam perkembangan anak mengembangkan banyak kemampuan termasuk motorik, sosial, bahasa, emosional dan intelektual harus selalu dilakukan. Pada awalnya proses belajar pada aspek-aspek tersebut mempunyai porsi yang sama. Namun

dalam perkembangannya antara satu aspek perkembangan dengan yang lainnya menunjukkan hasil yang bisa berbeda. Sebagai layanan pendidikan anak usia dini, TK memiliki peranan dalam pengoptimalisasi kemampuan anak dari segala sisi perkembangan.

Pada kedua TK peneliti telah melihat kemampuan membaca yang sangat baik pada anak-anak pra sekolah akhir tersebut, mereka sudah mampu membaca secara lancar tanpa mengeja, hal ini sampai sekarang masih menjadi perbincangan di dunia pendidikan, berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) bahwa anak Prasekolah pada dasarnya masih harus berada pada taraf mengenal huruf, bukan lancar membaca seperti yang banyak terjadi dewasa ini pada pendidikan anak usia dini zaman sekarang, dan juga pada pengalaman penelitian. Dalam hal ini perlu penelitian yang lebih lanjut untuk bisa menganalisis lebih dalam, alasan apa yang mendasari sebuah lembaga pendidikan anak usia dini dengan cepat mengajarkan membaca pada anak, sebelum usia yang seharusnya. Dalam penelitian ini, kedua Kepala Sekolah memberikan argumen bahwa adanya tuntutan dari orang tua murid yang menginginkan anaknya ketika lulus TK harus dapat membaca, dan hal itu akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi para orang tua dan memudahkan anak ketika sudah duduk di bangku Sekolah Dasar, meskipun para Kepala Sekolah mengakui bahwa hal tersebut memang belum seharusnya di lakukan kepada anak prasekolah. Namun tuntutan dari orang tua itulah yang mendasari dari kedua TK untuk segera mengenalkan anak prasekolah pada huruf sampai pada tahap bisa membaca saat lulus TK sebelum masuk Sekolah Dasar. Hal lain yang ditemukan peneliti adalah banyaknya tes-tes

masuk Sekolah Dasar yang dilakukan oleh sekolah favorit, dengan salah satu tesnya adalah membaca juga turut menjadi alasan anak telah lancar membaca sebelum memasuki kelas 1 Sekolah Dasar.

#### 4. Perkembangan sosial

Pada anak dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu masih ada anak yang perkembangan sosialnya cukup dan kurang, sedangkan pada anak dengan jumlah jam belajar lebih 900 menit per minggu hampir semuanya perkembangan sosial anak telah berada pada perkembangan yang baik. Pada saat akan memasuki jenjang Sekolah Dasar lingkungan anak sudah semakin luas yang mengakibatkan anak juga mengenal bermacam-macam peran sosial yang ada dalam lingkungan. anak pun mampu untuk bersikap dan bertoleransi sesuai dengan perannya, dengan jenis kelaminnya seperti apa yang dituntut oleh masyarakat.

Dalam hubungan dengan orang tuanya, anak dapat melakukan perannya sebagai anak, demikian juga dalam berhubungan dengan teman, guru dan orang-orang lain yang ada disekitarnya. Pengetahuan akan aturan dan norma-norma serta sikap moralnya sudah lebih berkembang yang memungkinkan ia berhubungan dengan orang lain secara lebih baik. Kemampuan untuk berdiri sendiri sudah lebih baik. Pada masa ini anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga serta kerjasama antara teman dan menunjukkan sikap-sikap terhadap kerja/belajar.



Ketika memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak-anak dihadapkan pada tuntutan sosial baru yang menyebabkan timbulnya harapan-harapan atas diri sendiri dan aspirasi-aspirasi yang baru. (Soetjoningsih, 2012).

Menurut Helms dan Turner (dalam Syaodih 2005: 64) mengungkapkan bahwa pola perilaku sosial pada anak dapat dilihat dari empat dimensi yaitu anak yang dapat bekerja sama dengan teman, anak mampu menghargai teman, anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, dan anak mampu membantu teman. Pola perilaku sosial ini tampak pada saat anak melakukan aktivitas bermain balok, meskipun ada beberapa yang masih membutuhkan motivasi guru. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gale (2008) terhadap anak-anak prasekolah adanya perubahan tahap perkembangan bahasa dan sosio emosional pada anak memang tidak terlepas dari peran guru sebagai pihak yang memberikan bimbingan, arahan dan motivasi pada saat di sekolah.

Menurut Vygotsky peran, aturan, dan dukungan motivasional dimungkinkan oleh situasi imajiner yang menyediakan bantuan bagi anak untuk membentuk tingkat yang lebih tinggi pada *Zona Proximal Development* (ZPD) anak, yakni wilayah yang menghubungkan antara kemampuan aktual anak dan kemampuan potensial anak. Orang dewasa seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sebelum anak mampu menguasai dan menginternalisasinya. Bimbingan ini sangat efektif dalam membantu anak untuk melewati ZPD nya. Oleh sebab itu dukungan, arahan, dan motivasi dari pihak guru dalam kegiatan pembelajaran anak di sekolah sangat membantu dalam

pengembangan kemampuan anak. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah kedekatan anak dengan orang tua, hal ini didukung oleh hasil penelitian Lestari (2002) bahwa kedekatan antara anak dan orang tua terutama ibunya mampu mempengaruhi perkembangan anak. Dukungan terus menerus dan kasih sayang yang diberikan pada anak mampu membantu anak untuk belajar dan melewati ZPD.

Selama masa prasekolah, anak belajar tentang pengaturan diri, kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku mereka, untuk menahan kegembiraan, dan untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Menurut Erickson, masa awal Sekolah Dasar masuk kedalam masa kanak-kanak menengah, merupakan waktu anak memperoleh kepercayaan diri dan kepuasan ego dari penyelesaian tugas sulit. Anak ingin bertindak secara bertanggung jawab, anak akan merasa bangga jika mampu menyelesaikan tugas dengan baik, dalam tahap ini anak juga berada pada level pencapaian akademik, anak akan percaya bahwa dengan bekerja keras maka akan berhasil.

Pada dua TK dalam penelitian ini, peneliti telah melihat dari anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, namun ada sedikit perbedaan dimana anak pra sekolah akhir dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu lebih mudah untuk diajak berdiskusi mengenai kegiatan mereka di rumah, sedangkan untuk anak pra sekolah akhir dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu, anak juga mudah diajak berdiskusi hanya saja respon timbal baliknya lebih lama, dan butuh penyesuaian dulu dari peneliti untuk bisa memulai mengajak anak mengobrol.

Beberapa hal yang menyebabkan anak-anak pada TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu lebih mudah untuk didekati karena adanya agenda rutin dari TK untuk melakukan kunjungan, bahkan pada saat penelitian berlangsung beberapa kegiatan yang terjadi disana dalam kurun waktu 2 minggu adalah kunjungan dari TK dari Kota Tarakan selama 3 hari untuk study banding, adanya kegiatan *shooting* TV lokal dan kunjungan ke klinik gigi. Dengan beragam kegiatan yang mengharuskan anak-anak bertemu dengan orang-orang baru maka anak pun akan merasa terbiasa dan cepat beradaptasi dengan orang ataupun lingkungan yang baru. Agenda semacam ini telah menjadi agenda wajib dari TK untuk setiap semesternya dan bisa terjadi lebih dari 6 kali kunjungan dalam satu semester, sedangkan untuk di TK dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu kunjungan ke luar sekolah juga dilakukan namun hanya dilakukan tidak lebih dari 2x dari setiap semester, sehingga anak-anak TK secara otomatis hanya sering bertemu dengan guru-guru TK dan teman-teman.

Kegiatan ini tentunya akan membuat anak secara perkembangan sosial, emosi dan bahasa akan berjalan lebih bagus sehingga anak telah dipersiapkan untuk memasuki fase kehidupan selanjutnya dengan berbagai pengalaman yang anak telah lalui selama duduk di bangku sekolah.

##### 5. Perkembangan emosional

Pada anak dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu maupun lebih dari 900 menit per minggu perkembangan emosional anak masih banyak yang kurang. Perkembangan sosial emosional yang baik merupakan prediktor untuk kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, sosial dan emosional anak dalam

kehidupan selanjutnya. Menurut Waltz (2006) perkembangan emosi dan sosial anak pada masa kanak-kanak usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis, hubungan, dan lingkungannya. Sedangkan menurut Santrock perkembangan emosi dan sosial anak tidak terlepas peran dari faktor-faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya, dan kualitas bermain yang dilakukan bersama teman sebayanya.

Boyd dkk (2005) menyatakan bahwa salah satu aspek yang penting adalah *self regulation* untuk membina hubungan sosial yang positif dengan orang lain dan dalam kesiapan sekolah dan mengikuti proses belajar di sekolah. Jalal (2002) menyatakan pendidikan anak usia dini bukan sekedar memberikan berbagai pengetahuan pada anak, melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mengajak anak berpikir, bereksplorasi, bergaul, berekspresi, berimajinasi tentang berbagai hal yang dapat merangsang pertumbuhan sinaps baru dan memperkuat yang telah ada serta menyeimbangkan berfungsinya kedua belah otak. Sehingga lingkungan yang baik untuk anak usia dini adalah lingkungan yang membuat anak melakukan kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

Pada masa ini anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, anak dapat lebih mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan dapat merespon tekanan emosional orang lain. Umumnya ungkapan emosional pada masa ini merupakan ungkapan yang menyenangkan. Anak-anak suka tertawa genit, dan terbahak-bahak, menggeliat, mengejangkan tubuh, atau berguling-guling dilantai. Untuk standar orang dewasa ungkapan emosional anak ini kurang matang, tetapi pada anak hal ini menandakan bahwa

anak berbahagia dan anak mempunyai penyesuaian diri yang baik (Hurlock, 1980).

Pada dua TK peneliti telah melihat bahwa anak TK dengan jumlah jam belajar yang berbeda menunjukkan emosi yang wajar sesuai usianya, seperti mau berpisah dengan ibu, bisa menerima kritikan dan saran, dapat memecahkan masalah perselisihan atau masalah, mengekspresikan perasaan sedih marah, gembira. Selama penelitian, peneliti melihat untuk perkembangan emosi hampir tidak ada perbedaan, anak berada dalam situasi emosi yang sesuai dengan usianya, namun aturan dan teguran dari guru kelas pada anak yang tidak fokus pada saat pembelajaran menjadikan anak dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit menjadi lebih bisa diatur dan diam saat di jam belajar, sedangkan untuk anak pra sekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu, perlu peringatan dan teguran berkali-kali dari guru kelas kepada anak TK yang ribut pada saat jam belajar di kelas.

Hal-hal lain yang juga bisa digunakan untuk melihat kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar adalah 1). faktor kemandirian anak, pada usia pra sekolah akhir anak idealnya sudah bisa mengatur dirinya sendiri misalnya mengenakan dan melepaskan pakaian sendiri, mencuci tangan, membersihkan diri di kamar mandi saat buang air kecil maupun besar tanpa minta bantuan orang lain, 2) faktor disiplin diri, anak menunjukkan perilaku yang dapat menunjukkan kedisiplinan dalam menaati peraturan, seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, menaati peraturan sekolah, berangkat sekolah tepat waktu, dan 3) faktor tanggung jawab, anak telah mampu

bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya sendiri dan dapat berbagi peran dengan anak lainnya dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan dapat menjaga barangnya sendiri maupun barang milik orang lain dengan baik.

Hal-hal tersebut sebagian besar juga telah dilihat oleh peneliti pada anak para sekolah akhir di dua TK, walaupun peneliti melihat masih ada anak yang telat masuk sekolah tepat waktu, dan guru pun selalu mengingatkan bahwa hal tersebut adalah salah, dan kembali mengingatkan bahwa setelah TK anak akan duduk di bangku SD, dimana memiliki peraturan yang lebih tegas sehingga selalu mengingatkan anak untuk tidak tidur larut malam, dan bangun jangan tidur lagi setelah shalat subuh agar tidak telat masuk ke sekolah saat SD nanti.

## **6.2 Karakteristik TK AL Jawahir (TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu)**

Hasil pengukuran tingkat kecerdasan (IQ) dengan menggunakan Tes Psikologi (CPM) didapatkan anak prasekolah akhir dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu yang memiliki tingkat IQ yang normal. Banyak faktor yang mempengaruhi taraf perkembangan inteligensi atau kognitif seseorang adalah faktor hereditas dan faktor lingkungan. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa peranan faktor hereditas terhadap perkembangan kognitif atau inteligensi seseorang terutama karena adanya rangkaian hubungan antara pertalian keluarga dengan ukuran IQ. Sebagaimana hasil penelitian dari Erlenmeyer Kimling dan Jarvik (1963) bahwa umumnya individu yang mempunyai hubungan keluarga cenderung mempunyai IQ relatif sama atau similar. Riset lain yang dilakukan oleh Jenks (1972) dan Munsinger (1978)

menyimpulkan bahwa IQ anak lebih similar dengan IQ orang tuanya. Selain faktor hereditas, taraf inteligensi atau kognitif seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tingkat kognitif atau inteligensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan. Banyak studi maupun penelitian yang mendukung bahwa faktor lingkungan mempengaruhi tingkat kognitif atau inteligensi seseorang (apriana,2009).

Jenis kelamin di TK AL Jawahir dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu, didapatkan hasil responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 31 responden (53,4%) dan jenis kelamin perempuan sejumlah 27 responden (46,6%). Dari variabel jenis kelamin ini perempuan memiliki kesiapan masuk sekolah lebih besar dengan kategori sangat siap sebesar 20 responden (74,1%). Menurut Hurlock bahwa anak perempuan memiliki tingkat kedewasaan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, dan anak perempuan lebih mudah fokus terhadap suatu hal. Hal lain yaitu tentang gender, pengaruh kognitif tentang pembagian gender anak terjadi setelah anak berpikir bahwa dirinya laki-laki atau perempuan, setelah anak secara konsisten menyadari bahwa dirinya laki-laki atau perempuan dengan memilih aktivitas, obyek, dan sikap yang konsisten dengan label ini maka sikap mereka pun akan segera berubah. Teori gender psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud bahwa anak usia prasekolah mengembangkan ketertarikan seksual terhadap orang tua yang berjenis kelamin berbeda. Pada usia 5-6 tahun, anak menghentikan ketertarikan terhadap seksualitas ini karena timbul kecemasan dalam dirinya, kemudian anak akan mengidentifikasi dirinya dan secara tidak sadar mengadopsi karakteristik orang tua tersebut ke dalam dirinya

(Santrock, 2007; Papalia, Old, Feldman, 2008). Contohnya adalah anak laki-laki melihat contoh dari ayahnya adalah seorang yang bertanggung jawab, bekerja keras, tidak boleh menangis, jarang sakit, melihat ayah sebagai pribadi yang kuat, maka anak pun akan berusaha menjadikan dirinya kuat, tidak boleh menangis, dan anak melihat sosok Ibu yang lembut, selalu menjadi pelindung saat anaknya merasa takut, maka anak laki-laki pun tidak akan meniru seperti ibunya, karena anak menyadari bahwa dirinya adalah anak laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan usia 7 tahun pada TK Al Jawahir lebih siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar yaitu sebesar 14 responden (82,4%). Sedangkan untuk usia 6 tahun (58,5%) juga masuk dalam kategori sangat siap. Namun faktor umur hasil dari uji Chi square tidak menunjukkan hubungan yang signifikan sehingga tidak ada hubungan antara umur dengan kesiapan masuk Sekolah Dasar. Menurut beberapa ahli Kirk, dkk (1978) menyatakan hubungan antara usia mental dengan kesiapan anak dalam artian usia 0 sampai 6 tahun setengah tahun merupakan usia mental minimal yang sangat esensial, kemampuan anak untuk lebih siap dalam bersekolah dapat terlihat dari anak yang telah siap untuk membaca. Selain itu dari TK memberikan aturan yang sama untuk memasuki TK harus memiliki usia sesuai dengan aturan Kementerian Pendidikan Nasional, sehingga usia mental anak yang masuk ke TK Al Jawahir berada dalam usia kematangan mental yang sama, sehingga hal ini mendukung bahwa usia tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar.



Hasil penelitian di Padang menunjukkan tidak terdapat korelasi atau hubungan antara usia awal kronologis anak masuk sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti tidak masalah jikalau anak-anak dimasukkan ke Sekolah Dasar berusia kurang dari 7 tahun, karena tidak akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajarnya nanti dan juga tidak akan mengakibatkan anak menjadi kesulitan dalam belajarnya. (Mar'atun, 2011)

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa anak yang tidak mengikuti Playgroup pada sekolah ini sangat besar yaitu lebih dari 50% tidak memiliki pengalaman mengikuti Kelompok Bermain sebelum masuk ke Taman Kanak-Kanak, dan untuk kesiapan menunjukkan hasil yang didominasi kesiapan anak masuk Sekolah Dasar lebih besar pada anak yang tidak mengikuti Kelas Kelompok Bermain dengan kategori sangat siap sebesar 67,3%, diikuti dengan cukup siap 32,7%., sedangkan anak yang mengikuti PG memiliki kesiapan dengan kategori Sangat Siap sebesar 55,6% diikuti dengan kategori cukup siap sebesar 44,4% untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar. Faktor Keikutsertaan Kelompok Bermain dengan kesiapan masuk sekolah di TK dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan hal yang sama pada Hasil penelitian Ina di Kupang 2011 menunjukkan tidak ada pengaruh kelompok bermain terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian ini hal yang bisa menyebabkan ketidaksignifikan faktor ini adalah, karena budaya masyarakat yang masih menganggap bahwa anak cukup di rumah saja, dibiarkan bermain bersama anak seusia mereka sampai anak berusia 5 tahun dan harus masuk TK, selain itu kondisi orang tua yang masih menganggap belum pentingnya mengikuti

Kelompok Bermain yang ada, karena sampai saat ini di Kota Samarinda untuk bisa memasukkan anak ke dalam Kelompok Bermain membutuhkan biaya yang cukup besar karena di bawah binaan yayasan swasta, belum ada yang binaan pemerintah secara langsung melalui Kelurahan. Walaupun pada dasarnya telah banyak penelitian yang menyebutkan manfaat anak mengikuti kelas Playgroup untuk membantu perkembangan anak sesuai dengan usianya, tapi pada penelitian ini, masih banyak di temukan orang tua yang belum mampu mengakses pendidikan tersebut untuk diberikan kepada anak sebelum usia anak 5 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak prasekolah dengan pendidikan orang tua SMA memiliki anak dengan kesiapan masuk sekolah dengan kategori sangat siap sebesar 28 responden (77,8%) dan orang tua dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi juga dengan kategori sangat siap yaitu sebanyak 8 responden (53,3%). Untuk pendidikan Orang tua SD memiliki kesiapan masuk sekolah dengan kategori cukup siap sebesar 2 responden (66,7%), SMP dengan kategori cukup siap sebesar 3 (75% ). Pada faktor pendidikan Orang tua menunjukkan lebih dari nilai Alpha sehingga mengartikan variabel ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesiapan masuk sekolah. Penelitian Dewi (2011) menghasilkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada pendidikan orang tua dengan kesiapan bersekolah pada anak yang mengikuti PAUD dan Tidak PAUD.

Alasan yang bisa memperkuat hasil penelitian diatas diantaranya adalah karena adanya kemajuan teknologi yang sepertinya untuk saat ini memegang peranan yang tinggi karena orang tua semakin paham bagaimana cara mengasuh

anak dengan baik, bahkan untuk bisa mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi, selain itu sekarang ini telah banyak berbagai pelatihan, seminar mengenai *parenting*, kemudian semakin banyaknya kelompok tukar pendapat bagi para ibu ibu muda yang bisa membantu para ibu belajar memahami dunia anak mereka. Sehingga pendidikan tertinggi orang tua tidak lagi menjadi pengaruh terhadap perkembangan anak. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan kharmina (2011) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang baik, disiplin serta bijaksana akan menghasilkan pola asuh yang lebih baik. Ini terdorong oleh adanya suatu kebutuhan akan dorongan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pola asuh anak agar terjadi satu keutuhan serta keharmonisan kerja di sekolah, sehingga proses dan out put pendidikan bisa maksimal. Pengaruh positif bahwa jika tingkat pendidikan orang tua semakin baik dalam mendidik maka semakin baik pula hasil pola asuh terhadap anak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil status ibu yang tidak bekerja memiliki anak dengan kesiapan masuk sekolah kategori sangat siap sebanyak 21 responden (56,8%), sedangkan yang bekerja memiliki kesiapan anak masuk Sekolah Dasar dengan kategori siap lebih banyak yaitu sebesar 17 responden (81%). Faktor status ibu bekerja disini adalah tidak signifikan dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar. Status ibu bekerja disini adalah kondisi ibu yang mempunyai pekerjaan sehingga setiap hari diharuskan untuk bekerja di luar rumah, kondisi saat ini ibu bekerja dan tidak bekerja perbandingannya sudah mulai banyak ibu yang juga ikut membantu mencari nafkah untuk keluarga, dan karena faktor teknologi banyak dari ibu ibu yang

mencari sumber cara pengasuhan yang baik dari berbagai sumber, baik itu berupa buku ataupun internet sehingga walau sang ibu bekerja di pagi sampai siang hari, ketika ibu pulang kerja tetap bisa memiliki waktu yang berkualitas untuk tetap memperhatikan anak mereka. Hal ini agak bertentangan dengan beberapa teori yang menyebutkan bahwa ibu yang lebih banyak dirumah dalam artian tidak bekerja di luar rumah tentunya akan lebih banyak waktu bersama anaknya, sehingga ibu akan sangat fokus pada perkembangan buah hati mereka dan lebih memahami akan kebutuhan anak. Namun dalam penelitian ini khususnya pada anak TK dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu menunjukkan ibu yang bekerja justru memiliki anak yang lebih siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar, hal ini bisa disebabkan akan kemandirian anak pada anak yang memiliki ibu bekerja akan lebih besar, sehingga sifat ketergantungan pada orang tua bisa diminimalkan oleh sang anak, sehingga sang anak akan lebih dulu berusaha sendiri untuk mengatasi masalah dalam hidup mereka dan lebih siap menghadapi segala sesuatu yang mereka temui sebelum mereka meminta bantuan.(Sulistyaningsih,2012)

Kondisi ekonomi keluarga di bawah UMK memiliki anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar dengan kategori sangat siap yaitu sebesar 13 (59,1%) dan keluarga dengan kondisi ekonomi diatas UMK memiliki kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar dengan kategori sangat siap sebesar 25 (69,4%). Ini menunjukkan pada anak dengan kondisi ekonomi keluarga di atas UMK memiliki persentase kesiapan anak memasuki sekolah lebih besar dibandingkan anak dengan kondisi ekonomi keluarga di bawah UMK. Hal ini sesuai dengan beberapa

penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga cukup mempengaruhi anak untuk bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik, keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lebih dari UMK akan lebih mampu untuk memberikan beberapa fasilitas pendidikan yang lebih kepada anaknya, dengan tujuan anak akan bisa lebih mandiri, lebih siap, lebih memiliki keterampilan dan semua itu akan menunjang masa depan anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa anak pertama sebagian besar masuk ke dalam kategori sangat siap sebanyak 17 responden (58,6%), dilanjutkan dengan kategori anak tengah sebesar 5 (62,5%) dan anak bungsu juga berada dalam kategori siap sebanyak 16 responden (76,2%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan urutan anak terakhir atau bungsu pada sekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu memiliki nilai persentase lebih besar untuk kesiapan masuk Sekolah Dasar. Hal ini bertentangan dengan Teori Hurlock yang menyebutkan bahwa anak pertama akan lebih matang secara sosial dan lebih siap dalam menghadapi kehidupan, namun ahli lain juga menyatakan bahwa anak bungsu akan mendapat cerita serta cara dari kakak mereka mengenai kehidupan, yang tentunya membuat anak urutan terakhir mampu mencontoh apa yang telah dilakukan oleh kakak mereka yang telah berhasil melewati fase kehidupan yang baru akan dilewati oleh si bungsu, dan terkadang kakak beserta orang tua akan memberikan motivasi dan semangat yang besar untuk saudara terkecil mereka, sehingga anak bungsu akan lebih percaya diri akan adanya dukungan keluarga tersebut (Sudhartma, 2004).

Stimulasi orang tua pada TK dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapat stimulasi 55,6% masuk kedalam kategori cukup siap, diikuti kategori sangat siap 44,4%, sedangkan anak yang mendapat stimulasi cukup sebagian besar masuk ke dalam kategori sangat siap masuk Sekolah Dasar, yaitu sebesar 34 responden (69,4%). Pada dasarnya stimulasi dari orang tua sangatlah diperlukan oleh anak, sejak anak lahir sampai dengan masa *Golden Age* anak, stimulasi yang baik akan membawa anak pada masa depan yang lebih siap dan lebih baik. Bentuk stimulasi orang tua sangat beragam dan tentunya pemberian stimulasi harus disesuaikan dengan usia anak, sehingga tahap pertumbuhan dan perkembangan anak bisa lebih optimal (Kartono,2009).

### **6.3 Karakteristik TK Fastabiqul Khairat (TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu)**

TK Fastabiqul khairat memiliki jam belajar lebih dari 900 menit per minggu, sistem belajar di TK ini menggunakan sistem sentra dan tema dimana terdapat 6 sentra yang memiliki tujuan masing-masing, dengan tujuan meningkatkan keterampilan serta kreativitas anak-anak TK yang bersekolah disini. Sistem sentra dan tema adalah suatu metode dimana anak di rangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar. Untuk itu sentra sentra pembelajaran disiapkan secara permanen., lengkap dengan fasilitas yang dibutuhkan dan selalu menggunakan pijakan duduk melingkar sebelum dan sesudah kegiatan dalam sentra. Pembelajaran di sekolah ini menggunakan sistem sentra untuk semua kelas, mulai dari KB sampai TK B. sehingga pengembangan

anak tidak hanya dilihat dalam hal akademik seperti membaca, menulis dan berhitung saja akan tetapi pengembangan aspek-aspek moral dan nilai-nilai agama, kognitif, bahasa, motorik, seni dan sosial emosional.

Hasil pengukuran tingkat kecerdasan (IQ) dengan menggunakan Tes Psikologi (CPM) didapatkan anak prasekolah akhir dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu yang memiliki tingkat IQ yang normal. Kecerdasan merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang, tingkat kecerdasan setiap individu berbeda-beda, dalam satu keluarga tidak jarang mendapati anak yang lebih pintar dalam artian tingkat kecerdasannya melebihi saudara kandung mereka, beberapa penelitian kesehatan menunjukkan tingkat kecerdasan anak bisa di bentuk sejak anak masih dalam kandungan, gizi ibu pada saat hamil akan mempengaruhi pembentukan otak janin, dan ketika bayi telah lahir, kecerdasan akan bisa meningkat dengan memberikan asi eksklusif, makanan yang bergizi serta pemberian stimulasi yang tepat, sehingga 1000 hari pertama yang saat ini menjadi program pemerintah akan bisa sukses jika semua orang tua menerapkan poin-poin kegiatan yang harus dilakukan untuk mendukung 1000 hari pertama kehidupan. Seorang ahli psikolog menyatakan, bahwa di dunia ini tidak ada anak yang bodoh, hanya saja anak yang dikategorikan bodoh itu adalah anak yang kurang mendapat stimulasi, kurang mendapat kesempatan untuk bisa mengembangkan apa yang ada di dalam diri mereka, hal ini bisa saja terjadi karena adanya sikap orang tua yang terlalu *over protective* kepada anak, sehingga anak menjadi pribadi yang kurang percaya diri, dan lebih banyak bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini dukungan orang tua pun juga akan

mempengaruhi tingkat kecerdasan dari anak. Di bidang pendidikan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai dengan usia anak dan pemberian stimulasi yang bervariasi dalam aktivitas keseharian menjadi presiktor terhadap perkembangan IQ anak (Shaver dan David, 1993).

Jenis kelamin dari TK Fastabiqul yang menjadi responden terbanyak adalah perempuan, dan dari hasil menunjukkan anak laki-laki memiliki kesiapan lebih baik dibandingkan anak perempuan yaitu sebesar 11 responden (100%). Pada penelitian ini hasil uji chi square menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapan masuk Sekolah Dasar. Hal ini bisa saja dikarenakan sistem belajar sentra yang menyebabkan anak laki-laki dan perempuan selalu bekerja sama di dalam setiap melakukan tugas yang diberikan oleh guru di setiap sentra, sedangkan menurut teorinya secara umum perempuan cenderung menunjukkan skor yang lebih tinggi dari pada laki-laki dalam hal: pengucapan kata atau fonologis, informasi semantik dalam ingatan jangka panjang, komprehensi, gerakan motorik halus, dan kecepatan persepsi. Laki-laki cenderung menunjukkan skor lebih tinggi dari pada perempuan dalam hal: transformasi visual, gerakan motorik yang terarah pada sasaran tertentu, spasial dan fluid reasoning (Raden, 1999).

Usia 7 tahun pada TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit memiliki kesiapan masuk sekolah lebih baik, yaitu sebesar 6 responden (100%). Usia dapat dicirikan dalam berbagai bentuk. Setiap bentuk menggambarkan aspek yang berbeda, yang mempengaruhi penuaan dalam berbagai cara. Untuk faktor



usia di TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu menunjukkan nilai yang tidak signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar, hal ini mengacu pada pendapat Hurlock yang menyebutkan ada 3 usia pada tubuh manusia, yaitu:

1. Usia kronologis (*chronological age*) yang sama dengan tahun lahir  
Usia kronologis ditentukan dengan jumlah waktu yang telah berlalu sejak seseorang lahir atau usia yang sesuai dengan tanggal kelahiran manusia ke bumi. Usia kronologis biasanya diukur dalam tahun saja, tetapi usia kronologis bisa menjadi lebih spesifik, termasuk tahun, bulan, minggu dan hari

2. Usia biologis (*biological age*), Usia biologis mengacu pada keadaan kesehatan tubuh seseorang. Usia biologis tidak selalu sama dengan usia kronologis (tanggal lahir) bisa lebih muda atau lebih tua tergantung dari kondisi organ tubuh seseorang. Usia biologis ditentukan dengan membandingkan kesehatan fisik seseorang dari berbagai usia dan menentukan apa usia biologis orang tersebut. Penuaan biologis tidak terikat waktu, hal ini lebih berkaitan dengan seberapa baik sel memperbaharui diri dan seberapa efisien mereka menggunakan oksigen. Jika kondisi organ tubuhnya sehat walaupun sudah tua itu berarti usia biologisnya muda. Sebaliknya jika organ tubuhnya sakit padahal usianya masih muda itu artinya usia biologisnya lebih tua dari usia sebenarnya.

3. Usia psikologis (*psychological age*), Usia psikologis seseorang berkisar pada keterampilan psikologis atau kejiwaan dan mekanisme individu dalam menangani stres atau masalah. Usia psikologis juga tidak selalu sama dengan usia kronologis

ataupun usia biologis. Orang yang gampang marah dan selalu meledak-ledak, emosional, gampang tersinggung diartikan sebagai usia psikologis yang muda. Usia psikologis muda identik dengan umur anak-anak yang tidak mampu menguasai emosinya.

Untuk anak di TK Fastabiqul Khairat, secara usia kronologis memiliki usia yang hampir sama sehingga tingkat kematangan anak-anak terjadi secara beriringan, sehingga membuat usia tidak cukup berpengaruh secara langsung dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar.

Pendidikan orang tua tertinggi dalam penelitian ini menunjukkan hasil baik untuk pendidikan tertinggi SMA dan PT sama sama memiliki kesiapan yang siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar. Faktor pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulistyaningsih menyebutkan pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak, namun hal yang membuat perkembangan anak dapat tumbuh menjadi lebih baik adalah peran orang tua dalam keikutsertaan dalam pengasuhan, pembelajaran selama di dalam rumah, interaksi orang tua yang aktif lebih banyak berperan untuk bisa mendukung perkembangan anak yang baik.

Kondisi ekonomi pada TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu sebagian besar berada di atas UMK, dan kesiapan anak untuk masuk ke Sekolah Dasar masuk ke dalam kategori siap masuk. Menurut hasil penelitian menunjukkan lingkungan orang tua mempengaruhi cara pengasuhan anak, dalam lingkungan terpencil dan tidak ada akses pendidikan banyak orangtua

yang tidak memasukkan anaknya ke lingkup sekolah yang memadai ini dikarenakan, kondisi ekonomi keluarga, dan hal ini akan berbeda dengan orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik dan tinggal di lingkungan yang mempunyai banyak akses pendidikan, tentunya tidak akan berpikir lama untuk turut memanfaatkan fasilitas pendidikan tersebut untuk anak-anak mereka.

Status ibu bekerja memiliki anak dengan kesiapan masuk Sekolah Dasar dengan kategori siap sebesar 16 responden (100%). P value lebih besar dari nilai Alpha dan artinya tidak memiliki hubungan antara status ibu bekerja dan tidak dengan kesiapan masuk Sekolah Dasar. Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan anak-anak dari ibu yang bekerja lebih baik dalam mengelola sesuatu, lebih mandiri, dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Bagaimana dampak ibu bekerja pada anak, sangat tergantung pada bagaimana ibu mengelola pengasuhan. Hal ini menunjukkan walaupun ibu bekerja ataupun tidak bekerja kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar pada TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/ minggu tidak menunjukkan hal yang signifikan.

Keikutsertaan dalam mengikuti Playgroup pada TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu, anak prasekolah yang mengikuti PG memiliki kesiapan yang lebih baik yaitu sebesar 17 responden (100%). Keikutsertaan PG disini juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar, hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa guru TK yang memiliki target pendidikan pada anak-anak TK mereka untuk bisa cepat bersosialisasi dengan sistem pembelajaran BCCT,

sehingga mereka akan berada pada level yang tidak jauh berbeda dalam hal kematangan psikologis anak.

Urutan anak pada TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu terbanyak adalah anak pertama, dan memiliki kesiapan yang lebih siap. Urutan anak disini menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar pada TK dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua menceritakan bahwa didalam keluarga menerapkan sistem keterbukaan, anak anak diijinkan untuk memberikan pendapat terhadap sesuatu hal, menjaga jangan sampai ada rahasia antara anak dengan orang tua dan kepada saudara, sehingga dengan komunikasi yang baik melalu banyaknya waktu untuk selalu berbincang-bincang, membuat anak mereka menjadi lebih mandiri dan percaya diri terhadap apa yang dilakukan.

Stimulasi orang tua pada penelitian ini menunjukkan hasil anak yang mendapat stimulasi namun kurang masuk ke dalam kategori cukup siap, sedangkan yang diberikan stimulasi masuk kedalam kategori sangat siap masuk Sekolah Dasar sebesar 17 responden (94,4%). Untuk faktor stimulasi juga mendapatkan hasil yang tidak signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar. Nilai tidak signifikan disini muncul karena adanya peran buku penghubung dari sekolah kepada orang tua. Buku ini diisi secara aktif dan wajib diberikan anak kepada orang tua minimal satu minggu sekali dan ditanda tangani oleh orang tua, sehingga fokus orang tua dalam menstimulasi anak tidak spesifik

kearah persiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar, melainkan menyesuaikan apa yang tertulis dibuku penghubung.

#### **6.4 Faktor-faktor Kesiapan Anak Memasuki Jenjang Sekolah Dasar**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kesiapan masuk Sekolah Dasar dengan jumlah jam belajar di sekolah. Hal ini menunjukkan anak TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/ minggu (TK Fastabiqul Khairat) lebih memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang Sekolah Dasar, ini karena selama di sekolah anak diajarkan untuk bisa tampil lebih mandiri, dan sistem pembelajaran di TK Fastabiqul Khairat menggunakan sistem sentra dan tema dimana ada 6 sentra dimana tujuan dari setiap sentra adalah lebih banyak mengajarkan anak untuk mampu bersikap mandiri, bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan disetiap sentra. 6 sentra yang ada pada TK Fastabiqul Khairat adalah sentra akademik, sentra ilmu, sentra pembentukan karakter, sentra kreatif, sentra seni dan penampilan.

Hasil regresi logistik ganda pada penelitian ini didapatkan hasil 3 faktor dominan yang mempengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar, yaitu :

##### **1. Status ibu**

Hasil penelitian ini menunjukkan status ibu yang tidak bekerja memiliki kemungkinan 6,319 kali memiliki anak lebih siap memasuki jenjang Sekolah Dasar dari pada ibu yang bekerja. Status ibu disini adalah ibu yang bekerja dan tidak bekerja dalam artian meninggalkan rumah dalam jangka waktu tertentu dan

secara rutin serta mendapatkan upah dari hasil pekerjaan ibu. Pada penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang tidak bekerja yang tentunya lebih banyak waktu terhadap anak-anaknya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dipantau secara baik oleh ibu setiap harinya. Dalam hal kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar peranan ibu ternyata cukup besar, karena ketika anak telah duduk di bangku TK B dan setahun kemudian anak akan mengalami fase kehidupan yang baru, yaitu memasuki jenjang Sekolah Dasar tentunya banyak persiapan yang harus dilakukan agar anak bisa menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi fase terbaru kehidupannya. Kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Hasil penelitian di Inggris menyebutkan lingkungan keluarga akan memberikan dukungan terhadap kesiapan anak. Santrock mengemukakan bahwa orang tua dengan situasi kerja yang panjang dan penuh tekanan cenderung terlibat dalam pengasuhan anak yang kurang efektif.

Status pekerjaan orang tua dalam penelitian ini adalah semua bekerja, namun untuk ibu pekerja masih banyak ibu dari responden yang bekerja. Menurut Soetjoningsih bahwa keberadaan orang tua bekerja terutama ibu pada usia anak prasekolah akan berdampak pada munculnya problem perilaku, melihat perkembangan zaman saat ini tidak ada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, sehingga tuntutan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sangat besar. Jumlah anak yang banyak atau lebih dari satu tentunya akan menambah kebutuhan rumah tangga menjadi tinggi pula. Menurut Gunarsa (2010) ibu yang terlalu lelah bekerja baik di dalam ataupun di luar rumah, menempatkan

ibu pada suatu kedudukan dimana secara tidak sadar ia menjadi tokoh kurang sabar dalam menghadapi anak-anaknya, bila interaksi antara ibu dan anak tidak maksimal menyebabkan kurang komunikasi, anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya karena ibu terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Jadi ibu yang bekerja sebaiknya bisa membagi waktu untuk pekerjaan dan untuk rumahnya dna juga sebagai ibu dari anak-anaknya. Dalam penelitian ini paling banyak anak diasuh oleh orang tuanya sendiri, yaitu ibu ataupun ayah.

Setiap orang tua akan menjadi guru pertama bagi anak-anak mereka dan membantu anak mereka untuk belajar dilingkungan sekolah anak dengan cara memberikan pelatihan dan mendukung apa yang dibutuhkan oleh sang anak. Ibu menjadi orang tua pertama yang lebih dipilih anak untuk bisa menjadi tempat curhat dan biasanya ibu yang cepat menenangkan anak terhadap sesuatu hal yang ditakutkan oleh sang anak.

## 2. Stimulasi orang tua

Pada penelitian ini menunjukkan anak yang kurang mendapat stimulasi memiliki kemungkinan 30,297 lebih siap daripada anak yang mendapat stimulasi, hal ini dikarenakan adanya kepercayaan dari orang tua kepada sekolah tempat mereka menyekolahkan anaknya untuk mendapat pendidikan, orang tua tidak memberikan stimulasi khusus untuk persiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar, tetapi orang tua hanya menjadi pendamping ketika anak mengalami kesulitan. Dari hasil wawancara didapatkan alasan orang tua yang kurang mau menstimulasi anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar adalah, karena orang tua berpikir anak mereka telah cukup mendapatkan pendidikan dan stimulasi yang

tepat sesuai usia mereka disekolah, sehingga saat dirumah anak akan lebih dibebaskan untuk melakukan hal yang anak sukai dan orang tua tidak mau mengganggu hasil pembentukan dari sekolah.

Pada dasarnya pemberian stimulasi sangatlah diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam hal kesiapan anak bersekolah stimulasi yang tepat akan membantu anak untuk bisa menjadi lebih mandiri dan lebih bisa bertanggung jawab. Faktor lingkungan terdekat dengan anak sangat berperan dalam menunjang kesiapan anak untuk memasuki Sekolah Dasar, sehingga potensi perkembangan anak yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Orang tua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek yang sangat menunjang kesiapan anak untuk sekolah meliputi semua perkembangan baik perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kognitif dan perkembangan emosi anak.

Dalam penelitian ini stimulasi terbanyak diberikan oleh guru dalam artian pihak sekolah lebih banyak membantu dalam pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan usia anak dan kurikulum TK sehingga anak anak prasekolah akhir dapat menerima stimulasi dari sekolah secara baik, hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang menceritakan bahwa sejak anak mereka masuk ke Sekolah Taman Kanak-Kanak anak mereka menjadi lebih berani, kehidupan sosial anak lebih terbuka, tidak pemalu jika dibandingkan



dengan anak sebelum memasuki jenjang TK. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi untuk anak prasekolah akhir, bisa dari pihak diluar keluarga. Namun peran keluarga pun juga tidak bisa dikesampingkan, tetap harus bisa saling bekerja sama, untuk bisa menyiapkan anak memasuki masa depan yang lebih baik lagi.

Masa prasekolah merupakan masa yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Posisi kunci dalam pembinaan anak terutama pada usia dini (0-6 tahun) berada di tangan orang tuanya. Pada usia ini hampir seluruh waktu anak berada dekat orang tuanya dan akan sangat tergantung kepadanya. Orang tuanyalah yang paling mengetahui secara seksama perubahan yang terjadi pada anaknya (BKKBN, 2009). Sehingga jelas orang tua harus bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya., terlebih lagi dalam membimbing anak untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan Sekolah Dasar. Mengingat sangat strategisnya posisi orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak, maka orang tua serta anggota keluarganya harus mampu mewujudkan lingkungan keluarga yang positif dan dapat merangsang tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dnegan usia anak baik dari aspek fisik, motorik, kognitif, sosial, emosional dan bahasa.( BKKBN, 2009).

Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor herediter, pemenuhan kebutuhan asah, asih, dan asuh. Kebutuhan akan stimulasi merupakan cikal bakal perkembangan anak, anak yang mendapat simulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yag kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi (Moersintowarti, 2002). Stimulasi merupakan

perangsangan yang berasal dari luar anak antara lain berupa pelatihan dan bermain. Bermain dengan aman dan teratur dapat mengembangkan kognitif, komunikasi, pemecahan masalah, negoisasi, dan kemampuan memimpin. (regina et all,2012). Dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya di cerdasakan otaknya tetapi emosional dan spiritualnya juga harus dicerdaskan agar bisa membentuk pribadi anak yang sehat.

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk PAUD non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2-4 tahun yang bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak (sujiono, 2009). Hasil kajian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyreap ilmu pengetahuan secara optimal. (Mulyasa,2012).

### 3. Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam hal kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar, karena setiap sekolah memiliki sistem pembelajaran yang berbeda, adanya modifikasi kurikulum ternyata memberikan bukti bahwa anak anak menjadi bisa lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, selain sistem pembelajaran jam belajar disekolah juga mempengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar. Anak dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu yang dalam artian lebih lama berada di sekolah tentunya akan mengalami masa sosialisasi yang lebih lama dengan teman-teman, dan dengan guru. Berbagai pengalaman selama di dalam sekolah tentunya semakin membuat anak menjadi lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan.

Tugas sekolah adalah mengembangkan sosialitas anak-anak mulai dari permainan-permainan dan tugas-tugas kelompok, disamping mengembangkan potensi-potensi individualnya. Guru harus tahu kebiasaan-kebiasaan gerak motoris yang salah, misalnya sikap duduk, berjalan, gerak menulis dan harus membetulkan untuk menjadi gerakan-gerakan yang benar. Demikian juga mengenai kegiatan-kegiatan psikologis yang salah harus diarahkan kepada yang benar.

Pada masa kelas kelas terendah Sekolah Dasar permainan anak-anak masih penting gunanya, permainan selain menjadi kegiatan bebas bagi anak-anak, harus ada kesempatan-kesempatan yang dijadikan mata pelajaran, misalnya senam buyung, dan pada masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar anak-anak sudah mulai berkurang kesenangan untuk bermain-main. Sekarang anak-anak lebih menyukai kearah pada latihan-latihan kerja. Dengan pengajaran disekolah anak tentu dipersiapkan untuk mampu melaksanakan tugas kewajiban yang baru, khususnya dipersiapkan untuk tugas-tugas hidup yang cukup berat pada usia dewasa, sehingga untuk mempersiapkan itu semua diperlukan bimbingan dan tuntutan formal.

Sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang baik untuk semua anak didik, hal ini dapat diwujudkan dengan membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan tetap harus memperhatikan tahapan perkembangan anak di masa pra sekolah. Pemberian fasilitas juga mampu membuat anak dapat berkembang lebih baik, karena anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dengan berbagai macam

fasilitas bermain yang disediakan dan dapat mengasah kemampuan kognitif anak secara baik. Hal lain adalah media pembelajaran yang digunakan di sekolah pun turut mendukung, jika kurikulum bagus, media penyampaian ilmu pun baik maka keunggulan sekolah untuk bisa mencetak anak didik yang baik pun semakin bagus.

### **6.6 Keterbatasan Penelitian**

Pada saat penelitian tidak ada kendala yang membuat penelitian ini sulit untuk dilakukan, namun keterbatasan ini lebih bersifat pada masih banyaknya faktor-faktor lain yang belum diteliti untuk bisa memperkuat pembahasan dalam penelitian ini seperti dalam penelitian ini tidak meneliti tentang kurikulum pembelajaran, media pembelajaran, pola asuh orang tua, *self-regulation* anak, rasa cemas dan takut anak untuk menghadapi masa sekolah yang lebih tinggi.